

## *Dynamics of Multiculturalism: Inter-Ethnic Interaction in Sipangkur Village, Tiumang District, Dharmasraya Regency*

### **Dinamika Multikulturalisme: Interaksi Antar Suku di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya**

Elsa Nanda Muharnisa<sup>1</sup>, Irfan Mustofa<sup>2</sup>, Vara Diva Nadesta<sup>3</sup>, Ahmad Yaa'fi<sup>4</sup>, Hermansyah<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: [elsamuharnisa@gmail.com](mailto:elsamuharnisa@gmail.com)<sup>1</sup>, [irfanmustofa731@gmail.com](mailto:irfanmustofa731@gmail.com)<sup>2</sup>, [varadivanadesta01@gmail.com](mailto:varadivanadesta01@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahmadyaafi12@gmail.com](mailto:ahmadyaafi12@gmail.com)<sup>4</sup>, [hermansyah@fpp.unp.ac.id](mailto:hermansyah@fpp.unp.ac.id)<sup>5</sup>

#### **Abstract**

*Nagari Sipangkur represents a culturally diverse area that reflects the dynamics of multiculturalism within its social life. This study examines the interaction among ethnic groups through a 30-day community service (KKN) program using participatory observation. The data were collected through three key communal events: the Khatam Al-Quran ceremony, the death recitation ritual involving the prayer of 1000 stones, and the celebration of Isra Mi'raj at SDN 10 Tiumang. These religious-social activities not only serve as spiritual practices but also act as significant mediums to resolve cultural differences and foster social cohesion. The findings highlight that religious traditions play a vital role in maintaining cultural harmony within the local society.*

**Keywords:** multiculturalism, social interaction, Sipangkur Village, social harmony.

#### **Abstrak**

Nagari Sipangkur merupakan daerah yang dihuni oleh beragam kelompok etnis yang mencerminkan dinamika multikulturalisme dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji interaksi antar suku melalui observasi partisipatif dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari. Data dikumpulkan melalui tiga kegiatan komunal utama, yaitu upacara khatam Al-Quran, ritual pengajian kematian dengan doa 1000 batu, serta perayaan Isra Mi'raj di SDN 10 Tiumang. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menyelesaikan perbedaan kultural dan membangun koehsi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan budaya di masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Multikulturalisme, Interaksi Sosial, Nagari Sipangkur, Harmoni Sosial.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, agama, dan budaya yang berbeda, dan memiliki banyak kekayaan dalam praktik sosialnya

yang unik di setiap wilayahnya. Nagari Sipangkur adalah tempat yang menampilkan dinamika keberagaman yang menarik, dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman ini tidak

menjadi penghalang; sebaliknya, mereka menghasilkan harmoni sosial, yang tercermin dalam berbagai kegiatan komunal yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Nagari Sipangkur menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diterapkan melalui berbagai ritual keagamaan dan tradisi lokal.

Kegiatan seperti upacara khatam Al-Quran, pengajian kematian dengan mendoakan 1000 batu, dan perayaan Isra Mi'raj di SD 10 Tiumang membantu membangun dan memperkuat hubungan sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya menunjukkan identitas kultural masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempersatukan orang untuk mengatasi perbedaan.

Penelitian ini sangat penting karena tidak banyak penelitian yang mempelajari bagaimana praktik sosial-keagamaan membantu membangun kohesi sosial di tingkat masyarakat lokal (Judijanto dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana interaksi antar suku terjadi dan berkembang melalui partisipasi dalam kegiatan komunal. Ini dilakukan melalui observasi yang dilakukan selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan komponen yang membantu mewujudkan harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Kehadiran berbagai upacara dan tradisi di Nagari Sipangkur menawarkan pelajaran penting tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat mempertahankan

ciri khas budayanya sambil membangun hubungan pemahaman antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wibowo dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa literatur dan narasi lokal memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman lintas budaya dan menanamkan sikap toleran dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika multikulturalisme di Nagari Sipangkur (Hutabarat, 2023). Ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan rencana untuk mengelola keberagaman baik di tingkat lokal maupun nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif selama 30 hari pelaksanaan KKN. Pengamatan difokuskan pada tiga kegiatan utama:

1. Upacara Khatam Al-Quran
2. Pengajian orang meninggal mendoakan 1000 batu
3. Perayaan Isra Mi'raj di Sekolah Dasar 10 Tiumang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Upacara Khatam Al-Quran: Manifestasi Toleransi Beragama**

Upacara khatam Al-Quran di Nagari Sipangkur adalah contoh nyata dari kebiasaan toleransi dan harmoni budaya yang telah lama ada dalam masyarakat. Hasil observasi yang dilakukan selama 30 hari pelaksanaan KKN menunjukkan bahwa kegiatan ini

tidak hanya merupakan ritual keagamaan semata (Akhmadi, 2019), tetapi juga telah berkembang menjadi cara yang efektif untuk berhubungan dengan orang-orang di seluruh masyarakat. Upacara ini mampu melibatkan warga dari berbagai latar belakang etnis dan kepercayaan, yang merupakan fenomena yang menarik.

Upacara khatam Al-Quran menunjukkan dinamika sosial yang luar biasa di mana perbedaan identitas keagamaan melebur dalam rasa solidaritas dan kolaborasi. Masyarakat non-Muslim berpartisipasi dalam persiapan berbagai hal, seperti mengatur tempat, menyiapkan makanan, dan mengatur keamanan acara. Keterlibatan ini bukan hanya formalitas; itu juga menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan dan merayakan keberhasilan anggota masyarakat dalam pencapaian spiritual mereka.

Upacara ini juga menarik karena generasi muda belajar tentang nilai-nilai `multikulturalisme di dalamnya. Anak-anak yang mengikuti khatam Al-Quran tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi mereka juga melihat secara langsung bagaimana orang-orang dari berbagai kelompok dapat bekerja sama untuk membuat peristiwa yang berharga. Selama persiapan dan pelaksanaan upacara, terjadi interaksi yang

menciptakan ruang untuk diskusi antarbudaya yang natural dan konstruktif (Heryadi & Silvana, 2013).

Upacara khatam Al-Quran di Nagari Sipangkur secara lebih luas telah berkembang menjadi tradisi yang menggambarkan kematangan sosial masyarakat dalam mengelola keberagaman. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial, menunjukkan bagaimana perbedaan budaya dapat digabungkan untuk membentuk kekuatan yang dapat menyatukan masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan secara teratur dan mendapat dukungan dari semua anggota masyarakat menunjukkan bahwa prinsip multikulturalisme telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari warga Nagari Sipangkur.



Gambar 1. Dokumentasi Khatam Al-Quran di Nagari Sipangkur.

**b. Ritual Pengajian Kematian: Solidaritas dalam Keberagaman**

Dengan tradisi mendoakan 1000 batu di Nagari Sipangkur, ritual pengajian kematian menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat masuk ke dalam kearifan lokal tanpa mengurangi nilai spiritualnya. Ritual ini menampilkan perpaduan unik antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat yang telah berlangsung secara turun-temurun, seperti yang diamati selama program KKN (Jayadi, 2022).

Ritual ini unik karena prosesi mendoakan 1000 batu yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Ritual ini menunjukkan bahwa nilai tradisional dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang berubah, sebagaimana terjadi juga pada masyarakat Baduy di Desa Cepak Buah, Banten, yang mengalami transformasi dalam praktik adat akibat masuknya pengaruh luar (Gunawan & Fitriani, 2025).

Penghitungan ini menunjukkan persatuan dan solidaritas saat mengantarkan kepergian anggota masyarakat. Ritual pengajian kematian ini, ketika dilakukan, menawarkan dimensi sosial yang menarik untuk dipelajari. Masyarakat dari berbagai etnis berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan saling menguatkan dan mendukung keluarga yang

berduka. Setiap orang, terlepas dari sukunya, dapat berpartisipasi aktif dalam ritual melalui proses mendoakan 1000 batu yang dilakukan secara bergantian. Ini menunjukkan bagaimana upacara keagamaan dapat menjadi tempat yang ramah yang menggabungkan berbagai bagian masyarakat.

Ritual ini memperkuat hubungan sosial warga, yang merupakan aspek yang tidak kalah penting. Selama prosesi, jelas bahwa masyarakat saling membantu dalam berbagai hal, seperti menyiapkan tempat kuliah, menyediakan makanan, dan mengatur jadwal penghitungan batu. Pola interaksi menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekadar acara keagamaan formal (Budiyono dkk., 2017).

Sebaliknya, itu adalah ekspresi dari prinsip-prinsip kebersamaan yang telah lama ada dalam masyarakat Nagari Sipangkur (Nursani dkk., 2024). Selain itu, ritual pengajian kematian ini menunjukkan bagaimana masyarakat multikultural dapat mempertahankan tradisi leluhur mereka sambil mengubahnya sesuai dengan prinsip keagamaan. Memasukkan penghitungan 1000 batu ke dalam ritual pengajian dengan sukses menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran agama.

Hal ini memberikan pelajaran penting tentang

bagaimana sebuah masyarakat dapat mempertahankan identitas kulturalnya sambil tetap terbuka terhadap nilai-nilai agama yang universal.

**c. Memperingati Isra Mi'raj di Sekolah Dasar: Pendidikan Multikulturalisme**

Di Nagari Sipangkur, perayaan Isra Mi'raj, yang diadakan di tingkat sekolah dasar, adalah contoh bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dapat ditanamkan sejak kecil melalui kegiatan keagamaan. Sebagai hasil dari observasi yang dilakukan selama program KKN (Anwar, 2021), acara ini tidak hanya berfungsi sebagai momentum untuk mengingat peristiwa suci yang terjadi dalam Islam, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari keberagaman dan toleransi.

Perayaan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dari berbagai budaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Di sekolah dasar, perayaan Isra Mi'raj diadakan dengan berbagai cara yang menggabungkan prinsip keagamaan dengan kearifan lokal. Para siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk membuat acara itu sendiri, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk menampilkan berbagai pertunjukan yang mengandung pesan moral dan prinsip kebaikan yang universal.

Perayaan ini menciptakan

ruang untuk interaksi yang natural antara siswa dari berbagai latar belakang, yang merupakan aspek yang paling penting. Meskipun Isra Mi'raj adalah peristiwa penting dalam Islam, orang-orang selain siswa Muslim dapat berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara tersebut.

Proses ini juga membangun dasar untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih damai di masa depan (Suwartiningsih & Samiyono, 2017). Selain itu, perayaan ini berfungsi sebagai alat yang baik untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam peran mereka dalam pendidikan multikulturalisme. Strategi serupa juga ditemukan dalam masyarakat Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan yang aktif melibatkan diri dalam kegiatan lintas budaya dan keagamaan untuk membangun harmoni etnis (Pratama dkk., 2024).

Orang tua dari berbagai latar belakang etnis dan agama berpartisipasi dalam kepanitiaan dan pelaksanaan acara (Lundeto, 2018), menciptakan model nyata untuk bekerja sama dalam keberagaman bagi anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya memperkuat pesan toleransi di sekolah tetapi juga membantu siswa belajar tentang nilai-nilai multikulturalisme antara rumah dan sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi bersama murid SDN 10 Tiumang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar suku di Nagari Sipangkur menunjukkan harmoni multikulturalisme. Membangun dan memperkuat kohesi sosial dapat dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai ritual sosial-keagamaan, seperti khatam Al-Quran, pengajian kematian dengan tradisi mendoakan 1000 batu, dan perayaan Isra Mi'raj di sekolah dasar. Tradisi ini tidak hanya digunakan sebagai praktik keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial mengatasi perbedaan kultural, dan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya Nagari Sipangkur adalah kekuatan yang memperkuat harmoni sosial melalui integrasi budaya dan nilai-nilai keagamaan daripada menjadi sumber konflik.

## SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian tidak hanya pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada aktivitas sosial lainnya

seperti gotong royong, musyawarah nagari, serta kegiatan kepemudaan lintas suku, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika multikulturalisme di Nagari Sipangkur. Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, pemuka agama, maupun generasi muda dinilai penting untuk menggali makna subjektif dari praktik-praktik budaya yang berlangsung. Penelitian ke depan juga diharapkan mampu mengaitkan hasil temuan empiris dengan kerangka teori multikulturalisme secara lebih eksplisit, agar menghasilkan pembacaan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan teoritis. Melakukan studi komparatif dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik multikultural serupa pun dapat memberikan perspektif tambahan dalam memahami strategi membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Terakhir, penting pula untuk mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai multikultural melalui berbagai program edukatif, baik formal maupun nonformal, agar keberagaman yang ada dapat terus dijaga sebagai kekuatan sosial yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*. 13(2).
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Budiyono, B., Kokotiasa, W., Harmawati, Y., & Feriandi, Y. A. (2017). Social Cohesion in Society: A Study on Inter-Religious Harmony: *2nd International Conference on Sociology Education*, 157–165.  
<https://doi.org/10.5220/0007094601570165>
- Gunawan, S., & Fitriani, F. (2025). Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy dan Dunia Luar: Studi Kasus tentang Peran Eksternal dengan Praktik Budaya Lokal Desa Cepak Buah, Lebak, Banten. *ArtComm*, 8(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i1.944>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95.  
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), Article 6.  
<https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- Hutabarat, F. (2024). *The Role of Local Traditions in Fostering Religious Pluralism in Indonesia*.
- Jayadi, S. (2022). Local Wisdom As Social Cohesion Of “Kebhinekaan” The Study Of Hindu-Islamic Relations In Eastern Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 68–75.  
<https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1572>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(03).  
<https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Lundeto, A. (2018). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 11(2).  
<https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.584>
- Nursani, N., Syahbuddin, S., & Suparjan, E. (2024). Interfaith Harmony and Cultural Dynamics in Mbawa Village, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 123.  
<https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24657>
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). STRATEGI INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONI ANTAR ETNIS OLEH MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOMPLEK ASIA MEGA MAS MEDAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39.  
<https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5021>
- Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Nias dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), 235.

<https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.53>

Wibowo, A. P., Sadeli, E. H., Pamungkas, O. Y., Irawan, D., Muryaningsih, S., & Faridli, E. M. (2023). Multiculturalism in Indonesia: How Does Literature Affect the Development of Diversity? *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(10), e1787. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i10.1787>

Wiyono, H. (2020). MULTIKULTURALISME: STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ANTAR ETNIS DI DESA MANDOR KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 145–157. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1801>